



PERANAN PERKULIAHAN BIDANG STUDI KEPENDIDIKAN DALAM MENUNJANG PELAKSANAAN PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) PADA MAHASISWA PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

Yeni Rahmawati ✉ Nurul Fatimah & Totok Rochana

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2016
Disetujui Oktober 2016
Dipublikasikan November 2016

Keywords:
Learning, Lecture field of study education, Practices field experience (PPL)

Abstrak

Fenomena cultural shock mahasiswa kependidikan dalam melaksanakan tugas pengelolaan pembelajaran pada saat praktik pengalaman lapangan (PPL) menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti. Hal itu dikarenakan selama perkuliahan mahasiswa kependidikan telah dibekali keilmuan metodik pedagogik penunjang profesinya sebagai calon guru. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, akan dikaji bagaimana peranan perkuliahan bidang studi kependidikan bagi mahasiswa pendidikan Sosiologi dan Antropologi pada saat PPL. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing mata kuliah memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik atau khusus sebagaimana dinyatakan dalam teori pembelajaran bertujuan yang digagas oleh Edward C Tolman, kekhususan tersebut berimplikasi pada aktivitas belajarnya dan peranan perkuliahan pada saat PPL yang berbeda pula. Peranan perkuliahan perencanaan pembelajaran pada saat PPL sebagai implikasi pembelajaran di kampus, yaitu mampu membekali kemampuan merencanakan pembelajaran secara mahir sesuai kebutuhan kurikulum 2013. Peranan perkuliahan pembelajaran inovatif, yaitu mampu membekali keterampilan menginovasi pembelajaran sesuai analisis kebutuhan materi ajar, karakteristik siswa di sekolah PPL, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Peranan perkuliahan evaluasi pembelajaran yaitu membekali kemampuan melakukan penilaian dengan instrumen yang beragam, tetapi kurang berperan dalam membekali operasionalisasi penilaian dengan kurikulum 2013. Peranan perkuliahan strategi belajar mengajar, berperan dalam membekali keterampilan mengajar layaknya guru, tetapi kurang berperan dalam mengembangkan mental keberanian menjadi guru, dan melakukan manajemen kelas

Abstract

The phenomenon of cultural shock student teachers in implementing the learning management duties at the time of the practice field experience (PPL) an interesting to study. That's because during the lectures student teachers have been equipped with the scientific support of methodical pedagogic profession as teacher candidates. Through a qualitative research approach, to examine how the role of educational lectures for students of study field of education Sociology and Anthropology at the time of PPL. The results showed each course has specific learning objectives or specifically as stated in the theory of learning aims was initiated by Edward C. Tolman, the specificity of the implications for the role of learning activities and lectures during the PPL different. The role of learning at the time of planning lectures PPL as the implications of learning on campus, they are able to provide advanced learning ability to plan appropriate curriculum requirements lecture 2013. Role of innovative learning, are able to provide appropriate learning skills needs analysis innovating teaching materials, the characteristics of students in the school PPL, as well as facilities and infrastructure available. The role of the lecture evaluation of learning that is are able to provide to make judgments by diverse instruments, but a lesser role in the use equip assessment with curriculum lecture 2013. Role of teaching and learning strategies, contributed to equip teaching skills like teachers, but less instrumental in developing the mental courage to be a teacher, and perform management class

PENDAHULUAN

Profesionalitas guru menjadi salah satu masalah pendidikan di Indonesia yang terus disorot, meski pemerintah sudah melakukan berbagai upaya peningkatan profesionalisme guru melalui program-program *pre-service education* maupun *inservice training*. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru di *Jakarta Internasional School* (JIS) kepada beberapa siswanya, bagaimana kasus seorang guru agama di Baturetno, Wonogiri yang melakukan pencabulan terhadap 11 siswanya pada tahun 2016 lalu (Solopos, 12 Februari 2016), serta bagaimana nilai UKG para guru di Banyumas yang masih di bawah standar yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar 5,5” (Suara Merdeka, 19 Desember 2015). Berkaca dari kasus-kasus diatas maka adanya suatu pandangan bahwa menciptakan guru yang berkualitas sebagai pendidik profesional harus dimulai dari tahapan mempersiapkan calon guru (Rahman, 2015: 4).

LPTK dinilai mempunyai peran strategis dalam melakukan *pre servive education* dalam rangka mencetak calon guru profesional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa “Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan.”

Dalam rangka mencetak calon guru yang berkualitas, ciri khas mahasiswa kependidikan diwajibkan untuk menempuh mata kuliah kependidikan. Mata kuliah kependidikan tersebut menjadi sebuah agen sosialisasi untuk memahami dan membangun kompetensi atau identitas mereka sebagai calon guru. Tidak terkecuali mahasiswa Program studi pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang dituntut untuk menempuh mata kuliah kependidikan secara sistemik baik tingkat universitas, fakultas, maupun jurusan atau prodi. Salah satunya adalah mata kuliah bidang studi kependidikan yang wajib ditempuh agar sebagai calon guru mampu menjadi pendidik yang profesional di bidang Sosiologi dan Antropologi sebagaimana dituntut dalam kurikulum sesuai standar kerangka kualifikasi nasional (KKNI). Mata kuliah bidang studi kependidikan tersebut terdiri dari mata kuliah perencanaan pembelajaran, mata kuliah pembelajaran inovatif, mata kuliah evaluasi pembelajaran, serta mata kuliah

strategi belajar mengajar. Namun, realitas yang terjadi dilapangan terkait *performace* mahasiswa pendidikan Sosiologi dan Antropologi pada saat PPL masih saja mencengangkan. Sebagaimana dinyatakan dalam hasil penelitian Nugraeni (2011:97-98) bahwa:

“presepsi siswa SMA N 11 Semarang terhadap kemampuan mengajar mahasiswa, mahasiswa praktikan dinilai kurang menggunakan media pembelajaran yang menarik, kurang dalam menciptakan strategi pembelajaran yang kreatif, serta kurang mampu mengelola tugas rutin siswa, dan menggunakan fasilitas belajar yang menunjang materi”.

Masalah di atas menjadi sebuah kajian menarik, mengingat mahasiswa pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang sudah PPL, telah menempuh mata kuliah bidang studi kependidikan pada saat semester 4 dan semester 6. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dikaji lebih mendalam bagaimana peranan dari perkuliahan bidang studi kependidikan dalam menunjang mahasiswa pendidikan Sosiologi dan Antropologi melaksanakan tugas mengelola pembelajaran pada saat praktik pengalaman lapangan (PPL).

Permasalahan dalam artikel ini akan penulis kaji menggunakan teori pembelajaran *purposive* yang digagas oleh Edward C Tolman. Gagasan Tolman tentang pembelajaran bertujuan adalah belajar langsung terarah kepada tujuan memenuhi keperluan tertentu, tingkah laku tertentu akan tertuju pada tujuan tertentu pula (Soelaiman, 1979: 180-182). Selain menggunakan gagasan pembelajaran bertujuan, penulis juga menganalisis hasil temuan menggunakan konsep pembelajaran andragogi.

Gagasan Tolman dan konsep pembelajaran andragogi tersebut dinilai relevan untuk menganalisis sejauh mana pembelajaran atau perkuliahan yang dikembangkan oleh masing mata kuliah yang tergabung dalam mata kuliah bidang studi kependidikan dalam rangka mengeksekusi tujuan perkuliahannya atau capaian perkuliahannya berupa *outcome* pembelajaran. Dalam pembelajaran andragogi atau orang dewasa juga dijelaskan bahwa belajar bagi orang dewasa sebagai proses yang dialami oleh individu ketika berusaha mengubah atau memperkaya pengetahuan, nilai, keterampilan, atau strategi dan tingkah laku yang dimiliki oleh masing-masing individu (Brundage dan Macerarcher dalam Mappa dan Basleman, 1994:9).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar bisa mengkaji lebih mendalam dan komprehensif peranan perkuliahan bidang studi kependidikan dalam menunjang pelaksanaan PPL pada mahasiswa pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Informan penelitian terdiri dosen pengampu mata kuliah bidang studi kependidikan, mahasiswa, guru pamong sosiologi dan staff kurikulum Unnes. Dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa dipilih sebagai informan utama, sedangkan guru pamong dan staf kurikulum dipilih sebagai informan pendukung dengan pertimbangan untuk mengroscek data yang disampaikan oleh informan utama. Pertimbangan dosen pengampu dijadikan informan utama dengan alasan dosen pengampu dinilai mengetahui seluk beluk mata kuliah yang dijadikan fokus penelitian serta sebagai penanggung jawab mata kuliah yang diampu. Pemilihan mahasiswa didasarkan pada kriteria jenis kelamin, keterwakilan IPK, serta kemudahan sekolah mitra PPL memberikan ijin penulis melakukan kroscek data. Berdasarkan berbagai kategori tersebut maka diperoleh informan sebanyak 6 dosen pengampu mata kuliah bidang studi kependidikan, 8 mahasiswa Sosiologi dan Antropologi angkatan 2012, 2 guru pamong Sosiologi dan 1 staf kurikulum Unnes sebagai informan dalam penelitian.

Realitas kebenaran dalam penggalian data diuji validitasnya menggunakan tehnik triangulasi sumber, yang berusaha membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi terkait pembelajaran atau perkuliahan bidang studi kependidikan, dan membandingkan data hasil wawancara dengan studi dokumentasi rencana pembelajaran semester (RPS), Produk RPP yang dibuat mahasiswa pada saat PPL, video atau foto dokumentasi PPL. Tehnik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang memiliki empat tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data (pengelompokan data), penyajian data, analisis atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Praktik pengalaman lapangan (PPL) menjadi sebuah muara dari semua keilmuan yang telah dipelajari mahasiswa selama di kampus. Artinya dari program PPL tersebut bisa diukur bagaimana sumbangsih yang diberikan masing-masing mata kuliah dalam kaitannya membentuk kemampuan profesional mahasiswa calon guru. Dalam rangka melihat sumbangsih perkuliahan bidang studi dengan kebutuhan mahasiswa Sosiologi dan Antropologi pada saat melakukan

PPL, berikut penulis sajikan secara sistematis bagaimana capaian pembelajaran dari masing-masing mata kuliah perencanaan pembelajaran, pembelajaran inovatif, evaluasi pembelajaran, dan strategi belajar mengajar yang di korelasikan dengan aktivitas perkuliahan dan peranan perkuliahan dalam menunjang tugas merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Dari sajian tersebut nantinya diketahui rumusan materi dan aktivitas perkuliahan mana yang dinilai relevan dalam membekali kompetensi profesional dan memenuhi kebutuhan mengelola pembelajaran (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi) pada saat melakukan PPL. Berikut uraian dari masing-masing mata kuliah:

Perencanaan Pembelajaran

Capaian perkuliahan perencanaan pembelajaran sebagaimana dikutip dari Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah perencanaan pembelajaran adalah mahasiswa mampu memahami konsep dasar dan hakikat perencanaan pembelajaran sebagai bekal mahasiswa calon guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Capaian pembelajaran tersebut selanjutnya dijabarkan dalam ruang lingkup materi perkuliahan yang terdiri dari pemahaman konseptual tentang hakikat perencanaan pembelajaran beserta komponen-komponennya (Kaldik Prota, Promes), serta operasionalisasi perangkat pembelajaran dengan kurikulum 2013, mulai dari menerjemahkan silabus kedalam indikator pencapaian kompetensi, serta membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pendekatan pembelajaran saintifik beserta lampirannya berupa media pembelajaran, materi ajar, dan sistem penilaian.

Dalam rangka benar-benar membangun kemampuan dan keterampilan dalam mencipta perangkat pembelajaran terbaik pada mahasiswa pendidikan Sosiologi dan Antropologi, maka aktivitas perkuliahan yang dikembangkan mengarah pada pembelajaran kolaboratif yaitu teoritis dan berlatih membuat RPP kurikulum 2013, dan meminta perangkat pembelajaran kepada guru SMA-nya.

Sebagai bentuk *outcome* dari perkuliahan, kemampuan dan keterampilan dalam membuat perencanaan pembelajaran, ternyata peranannya yang dirasakan mahasiswa ketika PPL sangat beragam. Keberagaman tersebut selanjutnya penulis kategorikan menjadi tiga karakteristik berikut :

Terampil dalam Mencipta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013

Kebermanfaatan perkuliahan perencanaan pembelajaran yang telah ditempuh mahasiswa

wa prodi pendidikan Sosiologi dan Antropologi sangat dirasakan mahasiswa dan mendukung ketika diberikan tugas membuat perencanaan pembelajaran pada saat melakukan program PPL. Perencanaan pembelajaran yang diciptakan oleh mahasiswa dinilai *real* berdasarkan analisis situasi lingkungan sekolah, inovatif dan sesuai kebutuhan kurikulum 2013. Kebermanfaatan tidak bisa dilepaskan bagaimana relevansi antara kegiatan perkuliahan dan materi yang diajarkan dengan kebutuhan membuat perencanaan yang diminta oleh guru pamongnya. Materi dan aktivitas perkuliahan yang mendukung keterampilan membuat perangkat pembelajaran adalah materi operasionalisasi kurikulum 2013 yang diimplementasikan dalam kegiatan latihan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) K-13 yang dilakukan mahasiswa pada pertemuan ke 8-16 dan kemudian diintegrasikan kedalam evaluasi pembelajaran membuat portofolio perangkat pembelajaran diakhir perkuliahan.

Masih membutuhkan bimbingan dari guru pamong

Karakteristik kedua yang peneliti temukan dilapangan yaitu mahasiswa masih membutuhkan bimbingan dari guru pamong saat diminta membuat perangkat pembelajaran dengan kurikulum KTSP. Informasi tersebut, diperoleh dari petikan wawancara berikut :

“hmmm ini (menunjuk pedoman wawancara) yang kayaknya masih perlu banyak bimbingan gitu ya mbak (menyapa peneliti) bagaimana membuat promes, prota ya mungkin itu belum pernah diajari termasuk silabus RPP terlalu teoritis kalau pas kuliah kalau diaplikasikannya kan menjadi sedikit agak berbeda, wajahnya menjadi berbeda meskipun orangnya sama.”

(Wawancara, 14 Maret 2016)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut setelah dikaji mendalam terkait kemampuan mahasiswa dalam membuat perencanaan pembelajaran yang masih membutuhkan bimbingan dari guru pamong dikarenakan ketidak relevansian antara materi perkuliahan yaitu terfokus pada latihan membuat RPP K-13, dengan kebutuhan sekolah PPL yang masih memberlakukan kurikulum KTSP. Alasan selanjutnya yaitu kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan tugas pembelajaran pada saat perkuliahan perencanaan pembelajaran.

Membutuhkan bimbingan dari dosen pembimbing praktik pengalaman lapangan (PPL)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu dosen pembimbing lapangan PPL yaitu

Harto wicaksono, S.Pd., MA, beliau menilai bahwa problematikayang dihadapi mahasiswa pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran yaitu kurang mampu menyusun RPP yang sempurna. Ketidak sempurnaan tersebut dilihat dari kurangnya kemampuan mengartikulasi gagasan 5M dalam pembuatan sintak pembelajaran, serta kurang mampu mengoperasionalkan gagasan taksonomi Blomm kedalam indikator pencapaian kompetensi belajar secara runtut. Kekurang kemampuan tersebut sebagai bentuk implikasi dari kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa ketika perkuliahan yang pada akhirnya terbawa hingga mereka melakukan PPL. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh salah satu informan yaitu K (21 tahun).

Pembelajaran Inovatif

Capaian pembelajaran dari perkuliahan pembelajaran inovatif adalah kemampuan mengaplikasikan model pembelajaran inovatif yang berlandaskan pemahaman konsep-konsep paradigma pembelajaran serta konsep strategi dan model pembelajaran inovatif. Capaian pembelajaran tersebut, dijabarkan dalam ruang lingkup materi ajar yang meruntut bagaimana perkembangan paradigma belajar mulai dari behaviorisme, humanisme, dan konstruktivisme. Bekal secara konseptual tersebut menjadi sangat bermakna dalam memahami pokok bahasan selanjutnya yang berkaitan dengan bagaimana hakikat strategi belajar mengajar, serta macam-macam model pembelajaran dengan pendekatan siswa aktif serta model pembelajaran konvensional. Pengimplementasian pokok bahasan tersebut, dicapai oleh dosen pengampu melalui beberapa aktivitas pembelajaran dengan metode penugasan membuat matrik, menggunakan metode ceramah bervariasi, serta metode sosiodrama atau *role playing*

Realisasi atau *outcome* capaian pembelajaran perkuliahan pembelajaran inovatif pada saat PPL, ditemukan dua karakteristik kemampuan mahasiswa pendidikan dalam mencipta pembelajaran yang inovatif.

Tuntutan masing-masing sekolah mitra PPL berbeda-beda, hal tersebut mengisyaratkan penerapan atau implementasi dari mata kuliah pembelajaran inovatif yang berbeda pula. Berdasarkan temuan lapangan terdapat 2 karakteristik mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran inovatif pada saat mengajar. Karakteristik tersebut terdiri dari:

Sering Menerapkan Pembelajaran Inovatif

Keberperanan perkuliahan pembelajaran inovatif dirasakan oleh mahasiswa dalam hal membantu menginovasi model-model pem-

lajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa atau *student center*. Kebermanfaat tersebut tidak dapat dilepaskan dari bagaimana pengorganisasian yang apik antara materi yang diajarkan dengan aktivitas perkuliahan pembelajaran inovatif yang berusaha meng-aplikasikan pembelajaran berbasis diskusi, ceramah dan praktik sosiodrama. Praktik sosiodrama tersebut sebagai upaya agar mahasiswa memahami secara mendalam atas konsep-konsep terkait model pembelajaran inovatif yang telah diajarkan. Praktik pembelajaran sosiodrama yang dinilai mampu mendukung pencapaian kemampuan belajar berupa keterampilan menginovasi pembelajaran yang inovatif, sebagaimana dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1 Praktik Sosiodrama pada Perkuliahan Pembelajaran Inovatif Guna Membekali Kemampuan Mengajar Inovatif pada Mahasiswa
Sumber : Dokumentasi Penulis 2016

Melihat realitas kebermanfaatan praktik pembelajaran sosiodrama, dari situlah diketahui bahwa praktik pembelajaran sosiodrama tersebut menjadi satu potret aktivitas pembelajaran andragogi yang bermakna sehingga *output* belajar berupa *outcome* mampu membekali pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya permanen dalam menunjang aktivitas di masa depan (Basslemen dan Mappa, 1994 :9).

Kadang-kadang menerapkan pembelajaran inovatif

Karakteristik yang kedua terkait dengan peranan perkuliahan pembelajaran inovatif adalah mahasiswa yang terkadang menerapkan inovasi pembelajaran, tetapi juga terkadang menggunakan metode konvensional seperti ceramah biasa. Rasionalitas mahasiswa ketika menerapkan sebuah model pembelajaran sebagaimana pernah dibekalkan pada saat perkuliahan pembelajaran inovatif, yaitu didasarkan pada pertimbangan tertentu atau analisis situasi kelas, kondisi siswa serta bahan ajar. Dari situlah diketahui bahwa seorang guru, berarti juga dituntut untuk

menjadi pemikir kritis, dalam konteks ini ketika membangun rasionalitasnya memilih metode pembelajaran. Hal itu berarti tujuan dari pembelajaran atau perkuliahan di LPTK juga harus mengarahkan untuk calon guru yang memiliki pemikiran kritis.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan yang penting dalam pembelajaran. idealnya evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru haruslah memiliki prosedur dan patokan yang benar, tepat dan jelas apa saja yang akan diukur, dinilai, serta dievaluasi. Mengingat pentingnya evaluasi pembelajaran bagi guru, maka sebagai calon guru, mahasiswa pendidikan diberikan bekal melalui mata kuliah evaluasi pembelajaran yang ditempuh pada semester 4 dengan beban 2 SKS.

Capaian belajar dari perkuliahan evaluasi pembelajaran yaitu mahasiswa mampu mengimplementasikan atau menerapkan evaluasi pembelajaran dengan berlandaskan pemahamannya tentang prosedur, teknik, fungsi dari evaluasi belajar. Sayangnya tujuan pembelajaran tersebut belum tereksekusi secara maksimal karena implementasi pembelajaran yang dominan menggunakan metode ceramah bervariasi, dan minimnya aktivitas praktik sebagai bentuk mengorganisasi antara kemampuan kognitif dengan psikomotorik atau mengorganisasikan kegiatan belajar yang kolaboratif antara teori dan praktik pembelajaran.

Padahal jika ditinjau dari ruang lingkup materi kuliahnya sudah secara lengkap terkait prosedur, teknik, jenis, dan prinsip-prinsip penilaian. Ruang lingkup materi tersebut terdiri dari pengenalan landasan konseptual dari sebuah evaluasi pembelajaran yang memuat hakikat dari evaluasi serta membedakan antara pengukuran dan penilaian. Bahan materi kuliah selanjutnya yaitu mahasiswa akan dikenalkan bagaimana pengenalan berbagai jenis evaluasi dan teknik dan bagaimana menghitung reliabilitas dan validitas sebuah penilaian agar mampu mengetahui tingkat kesukaran dari sebuah soal dan melakukan analisis dari sebuah tes dalam evaluasi belajar. Selanjutnya dalam sistem evaluasi pembelajaran mahasiswa akan dikenalkan bagaimana membuat dan pengoperasionalkan sistem penilaian berbasis kelas yang merupakan penilaian terpadu dalam proses pembelajaran.

Aktivitas perkuliahan yang telah digambarkan di atas (dominasi ceramah dan minimnya praktik), berimbas pada peranan mata kuliah evaluasi pembelajaran yang dirasakan pada saat PPL. Berdasarkan fenomena yang ditemui di la-

pangan, ditemukan dua karakteristik peranan dari perkuliahan evaluasi pembelajaran :

Berperan dalam Membekali Pengetahuan Terkait Variasi Instrumen Evaluasi Belajar

Berdasarkan temuan dari penelitian, perkuliahan evaluasi mampu membekali pengetahuan mahasiswa untuk mengimplementasikan jenis-jenis evaluasi pembelajaran yang variatif. Meskipun untuk mengimplementasikan dari pengetahuan tersebut mahasiswa harus berfikir aplikatif, sehingga modal kognitif tersebut bisa diaplikasikan dalam mengevaluasi belajar. Informasi tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dari Informan AQ (21 tahun) berikut :

“Lumayan sih, pas diajar kita pernah dikenalkan penilaian tes tulis atau uraian, portofolio, produk, gitu-gitulah ya meskipun hanya diajari melalui ceramah. Tapi pas PPL kitanya sendiri yang harus berfikir relevansi antar penilaian itu”

(Wawancara, 02 Maret 2016)

Kurang Berperan dalam Membekali Kemampuan Mengevaluasi Belajar Sesuai Kebutuhan K-13

Peranan perkuliahan evaluasi pembelajaran dirasa lemah dalam membekali kemampuan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan prosedur kurikulum 2013. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan DTL (21 tahun), sebagai berikut:

“pas PPL saya membuat evaluasi pembelajaran di kurikulum 13 menilai aspek kognitif, afektif, psikomotorik, ada indikatornya dan rentang nilainya juga. Kesulitan sih, karena pas evabel gag diajari, trus saya sharing sama teman-teman diajari sama gumong”

(Wawancara, 28 Februari 2016)

Berkaitan dengan fakta diatas, maka dalam pengembangan materi perkuliahan evaluasi pembelajaran idealnya mahasiswa dibekali operasionalisasi penilaian dengan kurikulum 2013 baik pembekalan secara kognitif maupun praktiknya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kegiatan evaluasi belajar dengan kurikulum 2013 mengisyaratkan penilaian berbasis pada proses belajar (*autentik assesment*) dengan indikator penilaian mengarah pada ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Sistem penilaian dalam kurikulum 2013 memiliki prosedur penentuan detail skor dan indikator masing-masing ranah penilaian. Seluk beluk dan operasionalisasi dari sistem penilaian kurikulum 2013 diakui oleh beberapa mahasiswa

memang belum didapatkan selama perkuliahan evaluasi pembelajaran, akibatnya mahasiswa ketika dilapangan mengalami *cultural shock* atau fenomena kekagetan budaya. Kekagetan budaya tersebut terjadi karena budaya penilaian yang telah dibekalkan selama perkuliahan berbeda dengan apa yang dibutuhkan dilapangan.

Fenomena *cultural shock* tersebut, sejalan dengan fenomena yang digambarkan Darling dan Harmon; Grover dalam Rooffe (2013:1) bahwa di lembaga keguruan di Universitas Jamiaka terjadinya koneksi yang terpisah antara capaian lulusan, kualitas belajar mengajar, dan penyiapan calon guru dengan menghadapi kondisi di lapangan yang beragam. Akibat dari koneksi yang terpisah akan menyebabkan sebuah ketidakberdayaan dan perilaku adaptif (upaya) untuk menyesuaikan kebutuhan lapangan khususnya dalam melakukan evaluasi pembelajaran pada saat PPL di sekolah mitra

Strategi Belajar Mengajar

Pendidik profesional adalah pendidik yang mampu menciptakan sebuah pembelajaran yang kreatif, inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran dengan mengaplikasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan sekolah, kondisi peserta didik dan permasalahan di masyarakat, serta memiliki keterampilan mengajar yang mampu mendorong antusiasme siswa untuk menikmati sebuah proses pembelajaran. Mengingat pentingnya keterampilan mengajar bagi seorang guru, maka sebagai calon guru mahasiswa pendidikan Sosiologi dan Antropologi perlu dibekali mata kuliah strategi belajar mengajar dengan tujuan pembelajaran yaitu membangun dan menumbuhkan keterampilan mengajar sebagai calon guru.

Tujuan pembelajaran tersebut direalisasikan dalam aktivitas perkuliahan yang menekankan pada aktivitas praktik *microteaching*. Melalui pembelajaran *microteaching* mahasiswa akan diberikan kesempatan menerapkan pemahaman kognitifnya terkait 8 keterampilan mengajar yang dibelajarkan sebelumnya melalui simulasi mengajar, dari situlah sekaligus dijadikan alat evaluasi atas perkuliahan sebelumnya. Praktik simulasi mengajar dalam rangka menilai sejauh mana mahasiswa memiliki keterampilan mengajar dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Praktik *Microteaching* Guna Mengukur Kemampuan Mahasiswa Mengaplikasikan Pemahaman Materi Keterampilan Mengajar
Sumber :Dokumentasi Yeni 2016

Peranan dari perkuliahan strategi belajar mengajar ditemukan beragam karakteristik, hal tersebut tidak terlepas dari pengalaman mengajar yang diperoleh mahasiswa pada saat menempuh mata kuliah strategi belajar mengajar dengan dosen pengampu yang berbeda-beda. Berikut penulis uraikan karakteristik peranan perkuliahan strategi belajar mengajar.

Berperan dalam Membekali Keterampilan Mengajar

Berdasarkan temuan penelitian, peranan dari perkuliahan strategi belajar mengajar yaitu mampu membangun berbagai keterampilan mengajar seperti keterampilan melakukan variasi mengajar sesuai kebutuhan, keterampilan dalam membuka pelajaran, serta keterampilan untuk mengakomodasi respon siswa dalam sebuah pembelajaran. Informasi tersebut diperoleh dari petikan wawancara dengan informan DTL (21 tahun) sebagai berikut:

“saya jadi punya strategi pembelajaran ...karna dulu pas kuliah pak fajar diajari apa yang harus dipersiapkan ketika mengajar dikelas terkait dalam proses pembelajaran ... dalam hal penampilan, keterampilan dalam cara mengajar (membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi reward kepada siswa)...”

(Wawancara, 28 Februari 2016)

Lemahnya Peranan dalam Membangun Mental dan Kemampuan Melakukan Manajemen Kelas

Fenomena lain yang peneliti temukan, bahwa mata kuliah strategi belajar mengajar dinilai oleh mahasiswa kurang terlalu mengembangkan mental keberanian menjadi guru serta kurang mengembangkan keterampilan melakukan manajemen kelas. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagai calon guru mental keberanian untuk menjadi guru sangat penting, agar mampu men-

geksekusi dari bekal keterampilan mengajar yang telah dibangun. Dan selain itu kemampuan yang kurang dibangun dari perkuliahan strategi belajar mengajar adalah manajemen kelas. Hal tersebut memang tidak bisa dipungkiri karena dalam praktek *microteaching* yang terjadi adalah simulasi mengajar, dengan kondisi teman seangkatan seolah-olah adalah murid. Padahal jika kita melakukan praktik PPL kondisi murid akan jauh lebih beragam dengan apa yang disimulasikan melalui praktik *microteaching*. Akibat kurangnya mental dan strategi manajemen kelas tersebut, mahasiswa masih grogi pada saat awal-awal melakukan praktik PPL.

SIMPULAN

Melalui praktik pengalaman lapangan (PPL) yang telah diperoleh gambaran sumbangsih dari mata kuliah perencanaan pembelajaran, pembelajaran inovatif, evaluasi pembelajaran, serta strategi belajar mengajar. Beragam karakteristik peranan mata kuliah telah dirasakan oleh mahasiswa dalam kaitannya melaksanakan tugas pengelolaan pembelajaran di sekolah mitra PPL. Tugas mengelola pembelajaran yang terdiri melakukan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kurikulum 2013, melakukan eksekusi pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang inovatif disertai dengan strategi belajar yang mumpuni, serta melakukan evaluasi pembelajaran dengan instrumen yang variatif. Namun, beragam fenomena terkait kurangnya peranan dari keempat mata kuliah juga penulis temukan di lapangan. Yaitu terkait ketidakrelevanan antara kebutuhan melakukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kurikulum 2013 dengan materi yang diajarkan dikampus, kurangnya pembelajaran yang mengkolaborasi antara aktivitas teori dan praktik, serta praktik mengajar untuk menumbuhkan mental keberanian dan kemampuan manajemen kelas yang perlu dibekalkan kepada mahasiswa pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Sehingga kedepannya diperlukan komitmen dari berbagai pihak untuk membangun tingkat relevansi antara tujuan pembelajaran, aktivitas perkuliahan dan aktivitas pembelajaran serta kebutuhan mahasiswa di lapangan. Sehingga mata kuliah bidang studi kependidikan benar-benar menjadi tonggak membangun *human capital* atau modal dalam kedirian mahasiswa pendidikan Sosiologi dan Antropologi sebagai calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Basleman dan Mappa. 1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Felfoja, Tania. 2008. Building Teacher Capital in Pre-Service Teachers: Reflections on a New Teacher Education Initiative. *Australian Journal of Teacher Education* Volume Vol 33, 2, May 2008 pages 68-84. Diunduh pada Minggu 24 Januari 2016 pukul 06.47 WIB.
- Nugraeni, Puput. 2011. *Presepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPL UNNES Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di SMA N 11 Semarang Tahun 2010*. Skripsi FIS UNNES.
- Rahman, Bujang. 2015. Mempersiapkan Guru Profesional Suatu Pendekatan Komprehensif. *Makalah Orasi Ilmiah*. Pidato pengukuhan guru besar bidang manajemen pendidikan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung, 5 November 2015. Bandar Lampung.
- Roofe, Carmel G. 2013. "Miss, I Am Not Being Fully Prepared" : Student-Teachers' Concerns About Their Preparation at a Teacher Training Institution in Jamaica. *Australian Journal of Teacher Education*. Volume 38 Issue 5 May 2013.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective edisi ke-enam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soelaiman, Darwi A. 1979. *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- <http://berita.suaramerdeka.com/rata-rata-hasil-ukg-masih-rendah/> diakses pada 23 Desember 2015 pukul 23.45
- <http://www.solopos.com/2016/02/12/pencabulan-wonogiri-astaga-guru-agama-sd-di-wonogiri-cabuli-11-siswinya-690563> diakses pada 1 April 2016 pukul 08.11 WIB.